

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dalam hadis *ḍa‘īf* ini banyak ulama yang berbeda pendapat tentang hukum meriwayatkan dan mengamalkan hadis *ḍa‘īf*, ada yang membolehkan dan juga ada yang melarangnya. Imam Bukhari dan Imam Muslim dan lain-lain, melarang untuk mengamalkan hadis *ḍa‘īf* . Sedangkan Imām Aḥmad dan Imām Abū Dāwūd membolehkan mengamalkan hadis *ḍa‘īf*, karena mereka berpendapat bahwa hadis *ḍa‘īf* itu lebih disenangi dari pada pendapat seseorang.

Dalam mazḥab Aḥmad Ibn Ḥanbal, ia menggunakan hadis *ḍa‘īf* (lemah) apabila tidak ada dalil lain dengan syarat hadis tersebut dengan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama atau hukum yang berdasarkan hadis ṣahih. Sementara itu, ia sangat teliti terhadap hadis-hadis yang menyangkut masalah halal dan haram, baik matan maupun sanadnya, dan mempermudah

persyaratan hadis-hadis jika menyangkut masalah dorongan berbuat baik.

Sedangkan menurut Abū Dāwūd memperbolehkan mempergunakan hadis *ḍa‘īf* , apabila dalam sesuatu masalah tidak diperbolehkan hadis-hadis *ṣahih* dan *ḥasan*. Imām Abū Dāwūd membolehkan menggunakan hadis *ḍa‘īf* dalam masalah *faḍail al-‘amal*. Abū Dāwūd menjadikan hadis yang tidak *muttasil* sebagai hadis yang patut diamalkan ketika tidak ada hadis *ṣahih*, hadis *munqaṭi* itu termasuk salah satu jenis hadis *ḍa‘īf* , bukan hadis *ḥasan*.

Abū Dāwūd memperbolehkan mempergunakan hadis *ḍa‘īf*, apabila dalam sesuatu masalah tidak diperbolehkan hadis-hadis *ṣahih* dan *ḥasan*. Pendapat Abū Dāwūd bahwa hadis *ḍa‘īf* dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal-haram maupun yang berkenaan dengan masalah kewajiban, dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkannya.

Dalam persamaan pendapat Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dan Imām Abū Dāwūd mereka adalah ulama yang memperbolehkan

menggunakan hadis ḍa‘īf selagi tidak ada hadis lain yang menerangkannya

Sedangkan dalam perbedaan pendapat antara Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal bahwa hadis Ḍa‘īf itu lebih disukai dari pada pendapat para ulama, sedangkan menurut Imām Abū Dāwūd ia berpendapat bahwa hadis Ḍa‘īf itu lebih kuat dari pada pendapat para ulama.

Adapun contoh hadis ḍa‘īf yang boleh digunakan menurut Imām Aḥmad adalah hadis tentang membaca basmallah ketika hendak wudhu.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ سَلَمَةَ،
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِأَصَلَاةٍ
لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id ia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa dari Ya’qub bin Salmah dari bapaknya dari Abi Hurairah ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “ Tidak ada shalat bagi yang tidak wudhu. Tidak ada wudhu bagi yang tidak membaca bismillah di dalamnya”.

B. Saran-saran

Saran-saran dalam penelitian ini penulis mengharapkan:

1. Segi kajian ilmu hadis, sangat penting jika dikembangkan karena ilmu hadis dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan zaman.
2. Kajian terhadap karya-karya ulama hadis, harus selalu dilakukan sebagai upaya menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian ilmu hadis.
3. Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian keislaman, terutama dalam kajian hadis *ḍaʿīf* dalam pandangan Imām Aḥmad bin Ḥanbal dan Imām Abū Dāwūd. Dari sini, hadis tidak hanya melulu dikaji dari keautentikannya, tapi juga kepentingan, pengamalan, dan kehujjahan hadis itu sendiri.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang pemikiran hadis *ḍaʿīf* Imam Aḥmad bin Ḥanbal dan Imām Abū Dāwūd dalam konteks-konteks yang lain yang berkaitan ataupun yang tidak berkaitan dengan judul penulis.